

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap sensitivitas budaya yang dijelaskan oleh teori Milton Bennett menjadi relevan dalam memahami perjalanan adaptasi santri Suku Dayak. Mulai dari tahap penolakan hingga tahap integrasi, santri Suku Dayak mengalami berbagai perubahan dalam persepsi dan perilaku mereka terhadap budaya yang dominan di pesantren.

Awalnya, santri Suku Dayak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya Jawa yang dominan di pesantren, yang tercermin dalam tahap penolakan dan pertahanan. Mereka merasa asing dan tidak nyaman dengan perbedaan budaya, serta cenderung menghabiskan waktu sendirian. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai memahami dan menghormati perbedaan budaya, mencapai tahap penerimaan, minimisasi, dan adaptasi.

Peran multikulturalisme di Pondok Pesantren Lirboyo memainkan peran penting dalam proses adaptasi dan integrasi santri Suku Dayak. Interaksi antar-santri dari latar belakang budaya yang beragam di pesantren memberikan lingkungan yang memungkinkan pembentukan pemahaman, toleransi, dan inklusivitas yang lebih baik. Meskipun awalnya beberapa santri Suku Dayak mengalami ketidaknyamanan dan ketakutan terhadap perubahan budaya, namun dengan waktu dan adaptasi, mereka dapat menyesuaikan diri dan merespons dengan lebih baik terhadap perbedaan, mengurangi stereotip, serta memperkuat rasa saling menghormati. Selain itu, penelitian ini

menegaskan bahwa meskipun multikulturalisme membawa manfaat positif, seperti peningkatan toleransi dan inklusi, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti ketakutan, prasangka, dan konflik antar kelompok.

B. Saran

1. Bagi santri Suku Dayak, disarankan untuk tetap terbuka terhadap pengalaman belajar dan interaksi lintas budaya di Pondok Pesantren Lirboyo. Penting untuk terus mengembangkan kemampuan adaptasi serta empati terhadap perbedaan budaya, sambil mempertahankan identitas budaya mereka sendiri. Mereka juga dapat aktif mengambil peran dalam kegiatan yang mempromosikan dialog antar-budaya dan kerjasama lintas budaya di pesantren.
2. Untuk Pondok Pesantren Lirboyo, disarankan untuk terus mendorong lingkungan yang inklusif dan saling menghormati antar santri dari berbagai latar belakang budaya dengan cara memfasilitasi program dialog, diskusi, serta kegiatan bersama lintas budaya. Selain itu, perlunya penguatan dukungan sosial dan pengembangan strategi bagi santri Suku Dayak dan kelompok-kelompok lain yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren.